

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini, karakter sangatlah penting karena mencerminkan kepribadian individu, bahkan jati diri bangsa. Nilai dan sikap yang terbentuk akan menjadi kepribadian dari individu dan dapat mewarnai kepribadian kelompok maupun suatu bangsa.<sup>1</sup> Karakter dari individu tersebut menjadi tolak ukur dan harga diri setiap orang, bahkan suatu masyarakat. Jika karakter yang ditunjukkan oleh individu itu baik, maka individu tersebut akan dipandang baik pula oleh masyarakat. Namun sebaliknya, jika karakter yang ditunjukkan oleh individu tersebut buruk, maka akan dipandang buruk oleh individu lain dan akan menurunkan harga diri individu dan masyarakat itu sendiri. Hal ini karena memang kepribadian manusia mendominasi hingga 80% kehidupan seseorang, dibandingkan dengan kecerdasan otak yang memiliki persentase hanya 20 persen bagi penghidupannya.<sup>2</sup>

Maraknya kasus kekerasan menjadi contoh konkret dampak negatif yang dihasilkan, karena degradasi moral dan rendahnya karakter anak. Fenomena kekerasan menjadi fenomena saat anak yang terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian masalah. Artinya, mereka tidak pernah diajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik, bahkan memandang kekerasan sebagai cara penyelesaian. Komisi Perlindungan Anak Indonesia

---

<sup>1</sup> Sudjantika Tenny, *Nilai-nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia*, (Jurnal Ilmiah Peradaban Islam: al-tsaqafa. Vol. 4 No. 1 2017)

<sup>2</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosi* (Bandung: Gramedia Pustaka 2011), hlm. 77

(KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun mulai 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *Bullying* baik pada lingkungan instansi pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trendnya terus meningkat.<sup>3</sup>

Dalam kasus yang lain, Polres (Kepolisian Resor) Metro Kota Bekasi mengonfirmasi bahwasanya, kasus tawuran antar pelajar justru meningkat di tengah belajar dari rumah selama pandemi Covid 19 beberapa tahun yang lalu. kasus tawuran antar pelajar ini merupakan masalah yang menjadi perhatian serius kepolisian. Hampir setiap akhir pekan ada peristiwa tawuran di wilayah hukum Kota Bekasi. Aktivitas anak-anak di luar rumah dan sekolah harus menjadi perhatian. Polisi menambahkan harus ada kegiatan untuk menguatkan karakter anak supaya berperilaku yang baik dan tidak berbuat kekerasan seperti tawuran.<sup>4</sup>

Tak mengherankan, penanaman karakter yang tepat menjadi amat dibutuhkan oleh tiap pribadi untuk tetap mempertahankan kepribadian bangsa Indonesia. Terlebih, pada era globalisasi dengan budaya global yang banyak kurang sesuai dengan budaya Indonesia. Pembentukan karakter tersebut tak dapat dilepaskan dalam perkembangan anak maupun generasi bangsa, agar menjadi pribadi yang baik dan sesuai dengan karakter bangsa dalam mencapai tujuannya. Hal ini karena memang pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa

---

<sup>3</sup> UUD No 23 Tahun 2002 tentang Komisi Perlindungan Anak Indonesia

<sup>4</sup> Yuwono, Profil Kondisi Anak di Masa Pandemi atau Covid (*Jurnal Sinta 5 Vol. 5 No. 1 2020*), hlm. 134

yang bermartabat.<sup>5</sup> Terlebih, setiap individu hidup dalam suatu masyarakat, hidup bersama antar individu, tentu masyarakat itu mempunyai sistem norma dan pranata sosial untuk mengatur hidup bersamanya.

Perilaku individu dan kepribadian peserta didik maupun generasi penerus bangsa tentu perlu selalu berpegang teguh pada norma dan aturan yang berlaku, termasuk karakter yang membentuk watak yang sesuai dengan karakteristik bangsa. Dengan demikian, nilai karakter yang dimiliki oleh setiap individu harus sesuai dengan norma yang berlaku, demi membentuk individu yang berkepribadian sesuai dengan aturan masyarakat maupun harapan bangsa. Dalam dunia pendidikan, karakter merupakan salah satu hal yang diperhatikan, termasuk cukup penting bagi keberlangsungan generasi penerus bangsa di Indonesia. Hal ini karena memang karakter yang baik akan terbentuk pula individu yang berkepribadian dan berkarakter.

Salah satu pembentukan karakter yang cukup penting bagi generasi penerus bangsa dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat, bahkan bernegara adalah karakter religius. Karakter religius menjadi salah satu nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.<sup>6</sup> Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Terlebih,

---

<sup>5</sup> Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan (*Jurnal Ilmiah Manager Pendidikan, Vol. 9 no. 3 2015*)

<sup>6</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta 2017)

Indonesia menjadi negara yang memiliki keanekaragaman agama yang berdasarkan Pancasila dengan menghargai fungsi dan peran agama dalam kehidupan bangsa Indonesia.<sup>7</sup> Pengakuan akan agama ini tercermin dari penetapan prinsip sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, setiap umat bertaqwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak.<sup>8</sup>

Karakter religius tersebut tentu diterapkan pada berbagai instansi pendidikan formal maupun non-formal di Indonesia, karena memang negara ini berlandaskan pada prinsip ketuhanan yang tidak bisa dipisahkan pada urusan agama. Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara menjadi acuan nilai bagi kerukunan dan toleransi antar pemeluk agama.<sup>9</sup> Hal ini terlihat pada setiap instansi pendidikan formal di Indonesia yang selalu terdapat mata pelajaran agama dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya, baik jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan agama wajib diberikan kepada peserta didik terhadap sekolah-sekolah umum yang berada di Indonesia.<sup>10</sup> Ajaran pendidikan agama tersebut tentu juga diajarkan pada instansi pendidikan yang berbasis keagamaan, terutama dibawah naungan organisasi keagamaan di Indonesia. Pendidikan Agama Islam dalam lembaga

---

<sup>7</sup> Yumna, *Pengaruh Self-Efficacy, Religiusitas dan Kode Etik Terhadap Anak* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2019)

<sup>8</sup> Abdin dan Azzahra, *Landasan dan Pandangan Kebaikan dalam Perspektif Kepercayaan* (JISS: Vol 1. No. 1) 2022

<sup>9</sup> Saragih Hencyana, *Pengaruh Peran Orangtua terhadap Hasil Belajar Siswa* (JIKAP: UN Makassar, Vol. 5 No. 3) 2021, hlm. 474

<sup>10</sup> Magdalena, *Penerapan Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mengembangkan Iman* (Madiun: UM Madiun) 2020, hlm. 5

pendidikan Islam menjadi subsistem dari sistem pendidikan nasional.<sup>11</sup> Bahkan, pada sekolah yang berbasis keagamaan, ajaran pendidikan agama jauh lebih banyak mata pelajarannya dibandingkan pada instansi pendidikan ‘umum’. Termasuk, penekanan terhadap pembentukan karakter religius terhadap peserta didiknya.

Pendidikan karakter religius tersebut juga diselenggarakan pada instansi pendidikan berbasis keagamaan dengan lebih spesifik pada instansi pendidikan keislaman. Hal ini karena memang Islam menjadi satu dari sekian agama yang menjunjung tinggi konsep keesaan tuhan, termasuk sikap dan perilaku yang baik kepada sesama masyarakat. Bahkan, Islam dapat berperan dalam kehidupan manusia dari segala aspek permasalahan yang dihadapi oleh manusia, baik permasalahan krisis manusia itu sendiri karena Islam memberikan semua yang dibutuhkan oleh manusia jika dipahami, dihayati, dan diamalkan secara menyeluruh, yang dalam bahasa agamanya yaitu Islam *kaffah* (menyeluruh), sehingga dari sana lahirlah sikap dan akhlak yang mulia.<sup>12</sup> Agama ini menekankan karakter religius dengan konsep yang menyeluruh, yakni hubungan terhadap Tuhan dan kepada sesama makhluk hidup, yang dalam bahasa islam disampaikan *Habluminallah* dan *Hablun Minannas*.

Pendidikan karakter religius berbasis keislaman tersebut juga salah satunya diterapkan oleh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro yang beralamat pada Jl. Tulangbawang Utara No. 41, Sukomulyo, Kadipiro, Banjarsari,

---

105 <sup>11</sup> Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya 2013), hlm.

2019 <sup>12</sup> Ratna. Konsep Ketuhanan dalam Kajian Filsafat (*Jurnal Studi Agama Islam Vol 1 No. 2*)

Surakarta. Lembaga usaha kesejahteraan sosial bagi anak yang telah tidak memiliki ayah tersebut mengasuh sedikitnya 50 anak yatim dengan 24 anak tergolong dalam panti atau bertempat tinggal dalam panti asuhan tersebut, termasuk 25 anak yang menjadi binaan diluar panti. Panti asuhan yang berdiri sejak tahun 2008 ini diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Surakarta dengan merawat anak asuh melalui mencukupi dan membantu segala kebutuhan kehidupannya, mulai dari memberi makan sehari-hari hingga biaya pendidikannya. Bukan hanya itu, panti asuhan tersebut juga memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap anak asuhnya, terutama ketika usai bersekolah maupun telah berada di dalam panti.

Rendahnya karakter dan degradasi moral di era globalisasi ini, dibutuhkan seseorang yang dapat memberikan pengasuhan terhadap anak supaya menjadi pribadi yang lebih baik dimasa mendatang. Pengasuhan tersebut banyak diperankan oleh pengasuh dengan memberikan pembelajaran umum maupun agama terhadap anak asuh yang berada pada Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro. Pengasuh biasanya membuat jadwal harian dan mingguan dengan berbagai kegiatan pembelajaran, mulai dari pembelajaran membaca Al-Quran, kajian keagamaan, hingga pembelajaran umum yang diterapkan untuk mendalami ilmu pengetahuan dan wawasan yang telah diperoleh anak asuh pada pendidikan formal yang telah diperolehnya. Karakter religius juga berusaha dibentuk oleh lembaga kesejahteraan sosial ini melalui berbagai pembinaan dan pembelajaran tersebut, termasuk pemberian contoh sikap dan perilaku dari pengasuh terhadap anak asuhnya.

Namun, pembentukan karakter religius juga tidak mudah dibentuk oleh pengasuh terhadap anak asuh pada Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro. Terlebih, anak-anak yang berada dalam lembaga kesejahteraan sosial tersebut bukan menjadi anak kandung dari pengasuh, termasuk semua anak memiliki masa lalu yang berbeda-beda antara anak satu dengan yang lain. Beberapa anak asuh juga masih memiliki orang tua yang tentu juga masih memerankan pendidikan keluarga bagi anaknya. Meskipun, pendidikan yang diterapkan pada orang tua kandung dari anak asuh tersebut beberapa justru menunjukkan memperumit kondisi psikologis anak, termasuk mengganggu pertumbuhan anak dan menimbulkan permasalahan baru bagi anak tersebut. Hal itu dikonfirmasi oleh informan pada wawancara pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu pengasuh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro bahwasannya, sebagian besar anak panti kan ada yang masih tinggal juga sama orang tuanya, disini statusnya anak binaan panti. Mereka juga dapat didikan dari orang tuannya.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis peran pengasuh terhadap anak asuh terkait karakter religius yang berada pada Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro, termasuk cara pengasuh dalam membentuk karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan ajaran agama tersebut. Sebelum itu, peneliti akan membahas terkait karakter religius yakni, sikap dan perilaku anak asuh yang terbentuk dalam panti asuhan tersebut.

---

<sup>13</sup> Interview dengan pengasuh panti asuhan, Bapak Retduwan, jam 09:30 WIB tanggal 08 November 2023

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diperoleh sebelumnya dari latar belakang, termasuk pembatasan masalah yang sudah ditetapkan. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah

1. Bagaimana peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak asuh yang terbentuk dari Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro?
2. Apa saja karakter religius anak asuh yang terbentuk dari Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran pengasuh dalam membentuk karakter religius dari anak asuh yang terbentuk dalam Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana karakter religius dari anak asuh yang terbentuk pada Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu Pendidikan. Yakni pendidikan karakter yang khususnya karakter religius dan juga peran pengasuh dalam penanaman pendidikan karakter terhadap anak dalam Lembaga kesejahteraan sosial.

## 2. Manfaat Praktik

### a. Bagi Panti Asuhan

Dapat digunakan sebagai dasar ataupun rujukan pengoptimalan peran pengasuh dalam membentuk karakter religius di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro.

### b. Bagi Masyarakat

Sebagai bentuk pemberian informasi kepada masyarakat mengenai eksistensi Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro serta fungsinya sebagai lembaga pembinaan anak asuh didalamnya.

### c. Bagi Peneliti

Dapat menambah khazanah ilmu, pengalaman serta memperluas wawasan dan juga memberikan kesadaran pada peneliti bahwa memberikan perhatian meskipun sedikit saja pada orang lain (anak yatim piatu) merupakan perbuatan yang sangat mulia dan menjadi perhatian yang sangat berharga bagi mereka.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis tentukan, maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian kualitatif memiliki pengertian yaitu suatu bentuk konsep penelitian yang secara keseluruhan supaya hal yang diteliti dapat terbukti,

dilaksanakan dengan melakukan himpunan data pada kondisi yang sewajarnya, sehingga tidak menghilangkan sifat ilmiahnya.<sup>14</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memerlukan latar ilmiah dengan artian menafsirkan bentuk fenomena yang terjadi dan dilaksanakan dengan alur yang melibatkan bermacam metode yang ada.<sup>15</sup>

Penelitian lapangan merupakan penelitian yang memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian lapangan merupakan yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan tidak lain yang mana untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan atau di perlukan.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Yang mana penelitian ini memiliki tujuan untuk menginterpretasikan suatu tindakan sosial dengan orang lain sebagai sesuatu yang bermakna serta dapat merekonstruksikan kembali tujuan makna dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu pada dunia kehidupan sosial.

---

<sup>14</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: UGM Press, 1994) hlm. 175

<sup>15</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 157

### 3. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian lapangan (*field research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari<sup>16</sup>. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama. Atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengasuh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro.

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.<sup>17</sup>

Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari buku sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai peran pengasuh dalam pembentukan karakter religius dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

---

<sup>16</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 91.

<sup>17</sup> Ibid...hlm. 102.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengenai pengumpulan data adalah langkah-langkah atau suatu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang valid oleh informan serta bagaimana peneliti dalam menentukan metode yang tepat untuk mendapatkan data yang kemudian diambil suatu kesimpulan.<sup>18</sup>

Teknik pengumpulan data mempunyai kedudukan yang sangat besar dalam suatu penelitian. Positif atau negatifnya hasil penelitian merupakan bentuk pengaruh dari teknik yang digunakan saat mengumpulkan data-data. Semakin baik Teknik yang digunakannya, maka akan semakin baik juga obyek yang diidentifikasi untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.<sup>19</sup>

Demi mendapatkan data yang valid dan akurat, peneliti memutuskan akan menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu;

##### a. Observasi (*Observation*)

Observasi dapat dilaksanakan sesaat atau dapat diulang. Dalam observasi terdapat dua bentuk komponen yakni; pelaku yang biasa disebut observer dan objek yang diobservasi disebut dengan observe. Pada masa yang sudah terdahulu, hanya dapat dilakukan oleh manusia saja. Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi yang kita

---

<sup>18</sup> Meilani, *Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian*, (Jakarta: Media Indonesia) Hlm. 99

<sup>19</sup> HMS Priadana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: UNPAS) hlm. 67

ketahui saat ini, maka para observer melengkapi penelitian dengan peralatan elektronik juga.

Yang dimaksud dengan teknik observasi adalah pengamatan yang dilaksanakan untuk mendapatkan informasi-informasi kelakuan manusia seperti yang sesuai dengan pengakuan. Menurut Sutrisno, observasi merupakan suatu metode yang digunakan sebagai pengumpulan data dengan cara kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diteliti.<sup>20</sup>

Tenik observasi yang digunakan bertujuan supaya mendapat data yang dapat dikatakan relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran pengasuh dalam pembentukan karakter religius anak asuh. Hal ini bertujuan untuk menambah data yang akan dianalisis sesuai dengan yang diperlukan oleh penulis atau peneliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah komunikasi yang dilakukan peneliti dengan narasumber untuk mendapatkan suatu informasi.<sup>21</sup> Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan secara lisan kepada narasumber. Sedangkan dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*Indepth Interviews*) berupa wawancara semi-terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

---

<sup>20</sup> Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2008) Hlm. 136

<sup>21</sup> Fadhalah, *Wawancara*, Cet. I, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021), hlm. 2.

Lain dari itu, melewati wawancara tersebut maka akan memungkinkan tercatatnya informan yang tampak selama wawancara berlangsung dan dipilah secara subyektifitas peneliti yang bisa mempengaruhi hasil dari wawancara. Secara psikologis, wawancara ini lebih bebas dan bisa bersifat perbincangan seperti obrolan sehingga tidak melalaikan dan menjemukan informan, namun tetap obrolan yang dilakukan adalah tentang permasalahan yang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>22</sup>

Wawancara atau *interview* ini secara sengaja penulis tuju pada pengampu yang ada di panti asuhan untuk memperoleh data mengenai bagaimana karakter religus dari anak asuh yang terbentuk dalam Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro dan juga bagaimana peran pengasuh dalam membentuk karakter anak asuh yang ada di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro.

c. Dokumentasi

Dokumentasi asalnya dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti mencari data mengenai benda yang tertulis yang berwujud catatan harian, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, notulen rapat dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 2009) Hlm. 143

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta 2002) Hlm. 135

Data yang akan digali mengenai hal ini adalah data mengenai saat peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh panti asuhan, saat sekilas peneliti memasuki panti asuhan dan hal lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

## **5. Teknik Keabsahan Data**

Dalam menetapkan bentuk keabsahan data tentu memerlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan harus didasarkan atas sejumlah kriteria yang tertentu.<sup>24</sup> Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari uji validitas internal, validitas eksternal dan obyektivitas.

Pada penelitian ini peneliti mempergunakan uji kredibilitas untuk uji keabsahan data. Uji data ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data yang asalnya dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara serta waktu. Ada 3 triangulasi dalam keabsahan data yakni, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.<sup>25</sup> Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data yaitu kegiatan yang dilaksanakan dengan mencatat, menyusun, mengelola dan penafsiran serta menggabungkan makna data

---

<sup>24</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Hlm. 324

<sup>25</sup> *Ibid* Hlm. 73

yang ada hubungannya dengan perihal penelitian.<sup>26</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan baik bila selama mengumpulkan informasi/data ataupun sesudah pengumpulan data dengan tahap analisis, yakni: reduksi data, penyajian data dan penyusunan kesimpulan atau verifikasi.<sup>27</sup>

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian dari proses analisis. Pilihan - pilihan peneliti mengenai bagian yang ditandai, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang paling besar, cerita-cerita yang berkembang, semua itu merupakan pilihan analisis yang memperlihatkan, menunjukkan, menghapus yang tak perlu dan mengelompokkan data. Data yang dipilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat observasi, wawancara dan dokumentasi. Seperti data hasil observasi peran pengasuh dalam pembentukan karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro.

b. Sajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

---

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> Mathews B Miles, A. Minchael Huberman, *Analisis Data Kuantitatif*, (Jakarta: UI Press, 2002) hlm. 15-17

pengambilan tindakan. Penyajian yang paling penting dan sering digunakan pada kata kualitatif di masa lalu adalah bentuk teks normative. Teks normative dalam hal ini bisa melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi dan menggerogoti kecenderungan-kecenderungan mereka untuk menemukan pola yang sederhana. Analisis berdasarkan observasi dilapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang peran pengasuh dalam pembentukan karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro, wawancara dilakukan untuk mendeskripsikan hasil wawancara dari pengasuh dalam pembentukan karakter religius di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data ini adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikut. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih data

yang sesuai, kemudian disajikan, sampai akhirnya disimpulkan. Setelah disimpulkan ada hasil penelitian berupa temuan-temuan baru deskripsi sehingga masalah dalam penelitian menjadi jelas.